

Menciptakan Karakter Kardiman dalam Pertunjukan Senja dengan Dua Kematian Menggunakan Metode Akting Harymawan

Hendra Aryadi Manalu¹, Frisdo Ekardo², Martozet³

^{1,2,3}Program Studi Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article history:</p> <p>Diterima 14 Desember 2023 Direvisi 21 Maret 2024 Diunggah 17 Mei 2024</p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p>Karakter Teater Senja dengan Dua Kematian Harymawan</p>	<p>Peneliti melakukan proses penulisan dan proses yang panjang dari Menciptakan Karakter Kardiman dalam Naskah Senja Dengan Dua Kematian Karya Kirdjomulyo Menggunakan Metode Akting Harymawan dan melakukan proses pertunjukan naskah Senja Dengan Dua Kematian, peneliti mendapatkan suatu pelajaran yang bisa diambil dari naskah ini yaitu member pesan moral terhadap diri serta masyarakat untuk menjadi manusia yang bijaksana dimanapun dan dalam situasi apapun. Kardiman memberikan contoh figur orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarga dan kehidupannya sendiri, hanya karena masalah mentalnya yang tertekan karena perbuatan istrinya dan memunculkan dendam yang berakhir naas pada keluarga dan dirinya sendiri dan ia harus kehilangan satu-satunya keluarga yang dia miliki yaitu Wijasti. Melalui Kardiman kita bisa belajar bahwa manusia tidak sepatutnya terus menyalahkan orang lain atas kegagalannya menjalani hidup, apapun situasinya tetap berpikir sebelum bertindak agar tidak terjadi penyesalan dikemudian hari.</p>

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Hendra Aryadi Manalu
Program Studi Seni Pertunjukan
Jalan Willem Iskandar, Ps V, Kenangan Baru, Medan Estate
Email: hendraaryadi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dunia keaktoran merupakan instrumen terpenting dalam seni teater. Aktor adalah seseorang atau pelaku yang memainkan sebuah peran dan aksi dalam satu pertunjukan yang telah dilatih terlebih dahulu dengan cara khusus agar mampu memerankan suatu karakter dalam sebuah tokoh. Aktor mempunyai tugas yaitu meyakinkan siapapun yang menyaksikan dan menonton dapat tersampaikan serta memahami pesan didalam sebuah peranan naskah kepada penonton. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa aktor atau pemeran sangat membutuhkan kepekaan dalam merasakan atau sensibilitas permainan. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan kerja kolektif dalam permainan, yang mempunyai arti bahwa pemeran tidak hanya memiliki tugas sebagai media pengekspresian sebuah karakter tokoh yang ia perankan, akan tetapi pemeran juga harus dapat memberikan respon terhadap ekspresi dari karakter yang ia perankan bersama aktor lainnya.

Akting merupakan suatu kegiatan yang mengolah dialog, perilaku dari hasil tafsir seorang aktor dari lakon yang dimainkan. Akting juga diharapkan mampu melakukan improvisasi sesuai dengan hasil tafsir. Hal ini diharapkan dapat menghidupkan aksi dan interaksi seorang aktor dalam memainkan peran diatas panggung. Melalui akting seorang aktor juga harus meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukannya adalah hal yang

sebenarnya tanpa ada yang dilebih-lebihkan. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik bahwa dunia teater merupakan kerja yang sangat kompleks.

Kirdjomulyo lahir di Yogyakarta pada tanggal 1 Januari 1930 dan meninggal pada tanggal 19 Januari 2000 dikota yang sama. Rekam jejak yang ia lakukan, menempuh pendidikan tingkat akademi yaitu ASDRAFI Akademi Seni Drama dan Film di Yogyakarta. Ia juga menulis banyak karya yang di tuangkan menjadi sebuah naskah drama, diantaranya yaitu “Bui, Tudjuh Orang Tahanan, Penggali Kapur, Matahari Juni, Sisa-sisa Revolusi, Matahari April, Sendja Dengan Dua Kelelawar” dan masih banyak naskah lainnya. Berdasarkan data diatas merupakan biografi singkat yang penulis temukan

Berdasarkan uraian diatas penulis memilih naskah *Senja Dengan Dua Kematian* karya Kirdjomulyo. Proses pemilihan ini tentu memiliki alasan. Berdasarkan amatan serta kajian sosial dimana penulis menemukan bahwasanya masih banyaknya krisis moral yang dihadapi bangsa Indonesia. Krisis yang dimaksud menurunnya moralitas dan rendahnya kesadaran manusia dalam memahami sebuah esensi dari manusia itu sendiri, dalam hal ini penulis menemukan fenomena selama 5 tahun belakang 2018-2022 baik secara global dan juga secara kusus (Indonesia). Melalui data ini penulis lebih fokus kepada kasus perbudakan seksual yang dialami oleh banyak korban yang terjadi dalam ruang keluarga.

Pada tahun 2018, seorang anak yang bernama Elisabeth telah dipenjara oleh ayahnya yang bernama Fritzl selama dua puluh empat tahun lamanya di ruang bawah tanah tepatnya di Amstetten Austria dengan menjadikannya budak seks, akibat perbuatannya Elisabeth telah melahirkan enam anak kandungnya. Kasus ini sudah terjadi sejak tahun 2008 lalu dan pada tahun 2018 kemarin Elisabeth melaporkan ayah kandungnya kepihak kepolisian dan menjatuhkan hukuman selama enam tahun. Kemudian pada tahun 2019 Kasat Reskrim Karawang menangkap DS (47) karena kasus pencabulan serta menjual anak kandungnya berinisial A (17) kepada supir truk. Hal ini terjadi dikarenakan kasus ekonomi yang menimpa keluarganya dan DS (47) dijatuhkan hukuman lima belas tahun kurungan penjara. Berdasarkan data diatas penulis merasa ini sangat penting untuk mengkaji naskah *Senja Dengan Dua Kematian* Karya Kirdjomulyo. Karena kondisi dan persoalan dari naskah sangat relevan dengan data yang diamati. Naskah *Senja Dengan Dua Kematian* Karya Kirdjomulyo ini menceritakan tentang kehidupan seseorang yang bernama Kardiman. Kardiman ini memiliki kebiasaan yang suka berjudi dan mabuk-mabukkan. Ia menikahi seorang wanita yang telah hamil terlebih dahulu dengan lelaki lain sebelum menikah dengannya dengan tujuan untuk menutupi aib dari keluarga si wanita tersebut, yang dikarenakan wanita tersebut memiliki harta yang cukup banyak. Ketika istrinya melahirkan, Kardiman mengetahui kenyataan pahit bahwa wanita yang telah ia tanggung jawabi mencintai laki-laki lain dan ia adalah laki-laki yang telah menghamili istrinya itu. Kardimanpun merasa sangat kecewa ketika mengetahui hal ini, itulah yang menjadi sebab mengapa ia merasa tidak betah berada dirumah. Kemudian Kardiman kembali pada tabiat lamanya dengan suka berjudi, mabuk-mabukkan dan bermain-main wanita. Kebiasaan Kardiman yang suka bermain wanita menjadi dampak buruk terhadap keluarganya, dan tanpa ia sadari ia telah meniduri kekasih sahabatnya, Karnowo. Hal inilah yang membuat Karnowo dendam dengan ingin menghancurkan Kardiman dengan Karnowopun mendekati anak tiri dari Kardiman yang bernama Wijasti. Melalui tafsiran naskah ini, penulis mencoba mengkontekskan problem sosial masyarakat terhadap memahami moralitas.

Hal yang mendasari penulis memilih naskah ini yaitu karena banyaknya konflik-konflik yang terjadi pada kehidupan manusia pada saat ini yang terdapat dalam naskah *senja dengan dua kematian*. Dimana dalam naskah tersebut salah satunya mengarah pada permasalahan seperti perekonomian, sosial, dan percintaan (seksual). Dimana kondisi moralitas pada saat ini sedang tidak baik-baik saja, maka alasan penulis memilih naskah ini agar pertunjukan yang disajikan mampu menjadi ruang kontrol sosial. Sebagai seorang akademi penulis mencoba menjadikan sebuah karya seni teater sebagai media edukasi masyarakat Indonesia. Dengan berharap mampu membuka pikiran-pikiran penonton yang menyaksikan pertunjukan ini terutama dikampung penulis sendiri, agar tidak terjadi atau lahirnya Kardiman-kardiman selanjutnya.

Pemilihan tokoh kardiman secara psikologi ia sangat kompleks dan juga sebagai kebutuhan dramatik pertunjukan tokoh ini menjadi sentral dan penting. Secara psikologis sosok Kardiman adalah seorang mempunyai sifat yang kasar, namun dibalik itu ia juga penyayang. Jika dilihat secara fisik Kardiman adalah lelaki yang berusia kurang lebih 50 tahun. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk menciptakan karakter Kardiman menggunakan daya kreatif dalam naskah *Senja Dengan Dua Kematian*. Menjadikan karakter Kardiman dalam pertunjukan ini tidak hanya sekedar hiburan semata, melainkan ada pesan moral, pelajaran, yang peneliti harapkan adanya perubahan diri bagi siapapun yang menyaksikannya.

Peciptaan karakter Kardiman dalam naskah *Senja Dengan Dua Kematian* Karya Kirdjomulyo menggunakan metode pelatihan Harymawan, Raden Mas Aloysius Harymawan dikenal dengan nama RMA.

Harymawan lahir di Yogyakarta, tanggal 13 November 1926. Beliau merupakan seorang ahli dibidang seni teater, beliau juga seorang empu teater, dramaturgi dan akting yang telah diakui secara akademis oleh Departemen Kebudayaan wilayah Yogyakarta bidang kesenian. R.M.A. Harymawan, juga salah satu tokoh yang berperan penting dibalik ASDRAFI Yogyakarta dan Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI). Beliau juga pernah bermain teater dalam naskah “Konvoi Penghabisan Dari Yogya” dalam satu babak, didalam naskah ini ia berperan sebagai seorang pelukis. Karya ini telah dipentaskan di Palembang pada pertengahan Februari 1959 dan di Yogyakarta. Dalam acara AKADEMI TEATER NASIONAL INDONESIA. Selain itu beliau juga seorang penulis, adapun beberapa karya beliau yaitu “Dramaturgi I, ASDRAFI Yogyakarta, 1969 s.d 1983”, “Sutradara Film, ASDRAFI Yogyakarta, 1983”, “Akting Auditif, Manuskrip, 1986”, “Pengetahuan Teater : Konsep-Konsep Drama Mutakhir yang berkembang di Barat, Manuskrip, Yogyakarta 1987.

Harymawan memiliki tiga prinsip kerja pelatihan dalam menjadikan aktor yang baik yaitu “melakukan pendidikan tubuh, pendidikan intelek dan kebudayaan serta pendidikan dan latihan sukma”. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti sekaligus pemeran tertarik untuk meneliti dan “Menciptakan Karakter Kardiman dalam naskah Senja Dengan Dua Kematian Karya Kirdjomulyo, menggunakan Metode Akting Harymawan. Untuk mengkaji naskah pengkaji menggunakan teori Kernodle. Sehingga dengan teori tersebut, peneliti mengetahui secara psikologi, alur, latar tempat dan ini juga membantu rancangan secara spektakel peran yang akan diciptakan. Dikarenakan tokoh Kardiman memiliki jarak secara usia dan juga psikologi dengan peneliti. Maka oleh sebab itu peneliti menggunakan teori psikologi Sigmund Freud sebagai upaya melahirkan psikologi yang sesuai dari data tafsir naskah. Untuk menggambarkan sosialnya peneliti menggunakan teori sosial Max Weber yang menjelaskan tindakan-tindakan manusia sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat serta gejala dan proses hubungan antar manusia menjadi pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat. Sehingga melalui latar belakang ini peneliti mampu melahirkan sebuah penciptaan karakter dari cara berinteraksi nya, bagaimana hubungan kehidupannya dengan orang-orang disekitarnya yang menjadi pengaruh terhadap diri dan keseharian dalam kehidupan tokoh Kardiman ini, sehingga penciptaan karakter tokoh Kardiman dapat dipertanggungjawabkan melalui kerja akademis ini.

2. METODE

Dalam sebuah kegiatan penelitian sangat membutuhkan penyusunan dengan menggunakan struktur yang tertata dan pengumpulan data-data secara ilmiah. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam menciptakan karakter Kardiman dalam naskah Senja Dengan Dua Kematian dengan menggunakan metode akting Harymawan adalah penelitian kualitatif. “Harymawan mengatakan, agar aktor menjadi sempurna dalam profesinya, ia harus mengalami pendidikan aktor yang terdiri dari tiga bagian: 1). Pendidikan tubuh, 2). Pendidikan intelek dan kebudayaan, 3). Pendidikan dan latihan sukma”.

Lokasi dan waktu penelitian merupakan tempat dan kapan kita melakukan sebuah penelitian, lokasi dan waktu penelitian akan dikakukan di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Alasa peneliti memilih lokasi di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang dikarenakan daerah ini memiliki masyarakat suku Jawa yang cukup banyak dan beberapa masyarakatnya berasal dan mengtahui adat istiadat serta budaya asli dari suku Jawa, dan masih kental dengan adat Jawanya. Salah satu cara pengumpulan data adalah wawancara; Dalam sebuah penelitian wawancara juga sangat penting dilakukan guna untuk mengumpulkan data-data dan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui wawancara secara langsung juga berkomunikasi dengan beberapa populasi dan sampel penelitian serta wawancara kepada narasumber terkait penelitian ini pada daerah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang guna memperoleh informasi lebih jauh mengenai penciptaan karakter Kardiman dalam naskah Senja Dengan Dua Kematian karya Kirdjomulyo menggunakan metode akting Harymawan. Wawancara dilakukan dengan tertata atau terstruktur yang berarti sebelum dilakukannya wawancara peneliti sudah mempersiapkan bahan untuk wawancara seperti menyusun pertanyaan dengan berurutan, kemudian saat dilakukannya wawancara nantinya peneliti akan mencatat informasi serta data-data dari nasumber yang terkait. Selain itu peneliti juga akan merekan, memfoto serta memvideo wawancara tersebut guna untuk membuktikan bahwa wawancara benar dilakukan.

Metode didalam sebuah pemeranan teater adalah suatu teknik bagaimana seorang aktor dalam memainkan perannya, dalam hal ini peneliti telah menentukan metode yang digunakan untuk menghidupkan karakter Kardiman dan memperkuat naskah yang akan dipertunjukkan, adapun metode yang peneliti gunakan dalam naskah Senja Dengan Dua Kematian ini adalah metode Harymawan, melalui metode ini peneliti dapat menganalisis dan mendapatkan cara menciptakan karakter tokoh Kardiman dalam naskah Senja Dengan Dua Kematian karya Kirdjomulyo, adapun metode akting Harymawan meliputi pendidikan tubuh, pendidikan intelek dan kebudayaan, pendidikan dan latihan sukma. Dari beberapa proses latihan tersebutlah menghasilkan

karakter tokoh pada naskah ini. Peneliti juga menggunakan teori struktur dan tekstur drama George R. Kernodle yang mengungkapkan tentang ada enam sarana yang dapat menciptakan struktur (plot, karakter, dan tema) dan tekstur (dialog, mood, dan *spectacle*). Yang akan mempermudah peneliti untuk menciptakan karakter Kardiman pada naskah Senja Dengan Dua Kematian karya Kirdjomulyo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika dalam proses menciptakan suatu karya berbentuk pertunjukan teater, seorang pengkarya memiliki beberapa tahap untuk mencapai kesempurnaan dalam karyanya. Adapun karya ini menciptakan sebuah karakter tokoh Kardiman dalam sebuah naskah yaitu Senja Dengan Dua Kematian Karya Kirdjomulyo. Pada proses penciptaan karakter didalam karya ini peneliti melihat fenomena pada kehidupan manusia pada saat ini seperti konflik sosial masyarakat, beberapa kasus kriminal yang terjadi pada kehidupan masyarakat yang merusak moral hingga peristiwa-peristiwa masyarakat yang diluar akal sehat kita. Melalui peristiwa nyata pada masyarakat membuka pikiran peneliti untuk membenahi moral, memberi edukasi yang dapat dimaknai oleh orang-orang yang menyaksikan pertunjukan karya ini nantinya, melalui penciptaan karya teater dengan naskah yang menyinggung konflik sosial dalam naskah Senja Dengan Dua Kematian.

Melalui permasalahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat peneliti melakukan penelitian dengan mengobservasi daerah Deli Serdang Kecamatan Tanjung Morawa Desa Limau Manis untuk mendapatkan informasi dan memperkuat karakter dalam naskah Senja Dengan Dua Kematian dengan beberapa narasumber yang sesuai dengan karakter Kardiman dalam naskah ini. Adapun proses penciptaan karya teater ini meliputi beberapa tahap yaitu:

Pendidikan tubuh merupakan salah satu bagian dari pendekatan yang dilakukan oleh Harymawan untuk memperoleh seorang aktor yang enak dipandang mata ketika berada diatas panggung pertunjukan nantinya. Dengan beberapa pelatihan tubuh seperti silat, yoga, pantomime, latihan pernafasan, latihan menempatkan suara, dan bernyanyi. Setiap tokoh diharuskan mempunyai tubuh yang hidup disituasi dan suasana apapun. Peneliti juga menggunakan pengolahan tubuh untuk persiapan menyediakan alat ekspresi dan adanya interaksi antara aktor dan penonton. Berikut beberapa latihan aktor dalam pengolahan tubuh dengan beberapa gerak dasar seperti:

Meleleh

Pada pelatihan ini aktor berlatih tubuh dengan sikap meleleh. Gerak ini memiliki proses sama halnya ketika kita melihat sebuah es yang mencair. Posisi semua berdiri tegak dengan kaki yang rapat, kaki kiri satu kedepan melangkah untuk menjadi titik tumpu, tubuh membungkuk dan kakipun menekuk sampai posisi jongkok dengan kaki kanan maju satu sejajar pada kaki kiri hingga posisi seperti posisi semula. Gerakan ini berkaitan dengan tubuh dari karakter Kardiman ketika mabuk, bagaimana cara ia berjalan dari tegak hingga menjatuhkan tubuh dengan benar sebagai orang yang benar-benar dalam keadaan mabuk.

Fibrasi (Bergetar)



Gambar 1. Proses melatih tubuh dengan menegangkan lalu mengendorkan tubuh (Dok. Pribadi, 2023)

Fibrasi adalah gerakan yang mengencangkan dan mengendorkan tubuh. Gerak menegangkan tubuh atau kontraksi mengendor seperti sedang dalam keadaan rileks. Pelatihan dari gerakan ini dibutuhkan untuk

membangun karakter tokoh dalam naskah *Senja Dengan Dua Kematian* Karya Kirdjomulyo, seperti pada beberapa bagian dalam naskah ketika Wijasti mendengar pernyataan bahwa ia bukan anak dari Kardiman, kemudian Kardiman yang marah dengan Wijasti karena tidak ingin mengikuti kemauannya. Posisi tubuh aktor sangat membutuhkan pelatihan dari fibrasi (gemetar) untuk mendalami emosional dan karakter yang benar-benar nyata dalam pertunjukan karya ini.

Lari dan berjalan

Ada sebuah perbedaan gerak lari dan berjalan seperti saat berlari ada saat melayang namun ketika berjalan tidak akan mempunyai waktu untuk melayang. Pelatihan tubuh ini sangat penting bagi seorang aktor dalam memerankan segala karakter. Peneliti menggunakan pelatihan ini untuk melatih bagaimana berjalan orang dalam keadaan normal maupun keadaan diluar itu, misalkan ketika Karnowo berlari terburu-buru saat Wijasti hendak masuk kedalam rumah, kemudian ketika Kardiman berjalan melambat saat mabuk, dan Sumadijo yang marah atas hinaan dari Kardiman. Disini ada volume cepat lambatnya jalan dari aktor yang terus dilatih agar bisa menjadikan aktor lebih sedap dipandang ketika diatas pentas.

Di sini peneliti mengaplikasikan pendidikan tubuh ini kepada peneliti sendiri dan juga aktor pendukung dalam naskah *Senja Dengan Dua Kematian* Karya Kirdjomulyo ini. Pendidikan ini mempengaruhi dan memberi manfaat untuk tubuh dari aktor sendiri, dapat membentuk gesture tubuh yang baik dipandang ketika diatas panggung, membentuk ekspresi wajah dari aktor, melatih emosi yang baik, melatih pernafasan agar dapat mengucapkan dialog secara teratur dengan intonasi yang jelas dengan tidak terbata-bata atau terdengar sesak saat mengeluarkan suara. Melatih artikulasi pelafalan dialog dengan jelas dan tepat. Beberapa pendidikan tubuh tersebut diaplikasikan peneliti ketika proses latihan penggarapan pertunjukan dilaksanakan.



Gambar 2. Proses pendidikan tubuh untuk mendapatkan tubuh karakter yang enak dipandang ketika diatas panggung (Dok. Pribadi, 2022)

Pendidikan tubuh ini dilatihkan untuk mencapai tubuh aktor yang sedap dipandang mata dan benar-benar membawakan karakter tokoh yang diperankan dalam naskah *Senja Dengan Dua Kematian* ini. Proses yang dilakukan peneliti pada awal mulanya melewati bimbingan dengan dosen pembimbing karya, dengan membaca buku terlebih dahulu yang kemudian melewati beberapa pendidikan tubuh tersebut, lalu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat beberapa narasumber yang memiliki karakter tokoh seperti didalam naskah *Senja Dengan Dua Kematian*. Berikutnya peneliti melakukan pendidikan tubuh secara mandiri yang berlandaskan membaca buku, bimbingan dengan dosen pembimbing karya dan hasil riset langsung ke lapangan.

Peneliti benar-benar menghasilkan tubuh karakter tokoh Kardiman yang sesuai garapan pertunjukan untuk tugas akhir peneliti. Kardiman yang selalu mabuk-mabukan juga menjadi salah satu tantangan bagi peneliti untuk melatih tubuh bagaimana menjadi seorang pemabuk, bagaimana cara berjalan, dan peneliti turut melatih diri untuk menghirup aroma dari minuman keras agar ketika tampil diatas panggung menghasilkan eking yang natural. Peneliti benar-benar menjadi tubuh seorang Kardiman yang berumur kurang lebih lima puluhan, dengan tubuh yang tidak terurus, sedikit kurus dengan rambut yang tidak tertata, dan cara bicaranya

yang membuat orang lain mendengarnya merasa malas, juga cara berjalan yang hamper setiap saat sedikit menyeret atau terombang ambing dikarenakan selalu mabuk-mabukan.

Pendidikan Intelek dan Kebudayaan

Pendidikan intelek dan kebudayaan merupakan salah satu bagian dari pendekatan yang dilakukan Harymawan dalam pelatihan membentuk aktor. Dimana seorang aktor harus mampu memerintahkan pikirannya secara individu yang bisa mengubah dirinya menjadi apa saja sesuai karakter tokoh yang diperankan dalam naskah apapun. Melalui pelatihan ini, peneliti dapat mengetahui latar belakang kehidupan nyata yang berkaitan dengan tokoh yang akan diperankan oleh peneliti. Jika karakter tokoh dalam naskah adalah seorang yang bodoh maka seorang aktor juga harus bisa menjadi bodoh juga. Pendidikan rohani ini juga akan menjadikan aktor sebagai seorang yang bisa menjadi pemain teater yang handal dengan bisa memainkan peran apa saja yang akan diberikan kepadanya.

Melalui pendidikan intelek dan kebudayaan ini peneliti dapat melatih membangun pemikiran untuk bisa menjadi sosok Kardiman dalam naskah *Senja Dengan Dua Kematian Karya Kirdjomulyo* ini. Dimana seorang Kardiman dalam naskah ini bersuku Jawa yang sehingga menjadi tantangan besar bagi peneliti yang bersuku batak untuk dapat memainkan peran sebagai orang Jawa. Melatih cara bicara yang bergaya suku Jawa, berlatih bagaimana keseharian dari masyarakat bersuku Jawa, berlatih bagaimana ketika orang Jawa marah, menangis, tertawa hingga emosi mereka yang benar-benar berbeda dengan suku lainnya. Maka dari itu peneliti riset Jawa yang ada di Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Tanjung Morawa Desa Limau Manis guna mendapatkan data dari suku Jawa, yang dikarenakan daerah ini sebagian besar masyarakatnya bersuku Jawa. Setelah melakukan riset peneliti benar-benar mendapatkan gambaran bagaimana karakter dari masyarakat yang bersuku Jawa. Sehingga peneliti dapat mendalami dan mempelajari bagaimana menjadi seseorang yang bukan asli kepribadian dari peneliti sendiri.

Ketika proses bagian pendidikan intelek dan kebudayaan ini memakan waktu yang cukup lama, karena peneliti harus mempelajari bagaimana menjadi orang Jawa yang sangat bertolak belakang dengan suku asli dari peneliti sendiri. Mengalami kesulitan dalam mengubah bahasa dan gaya bicara juga dialami oleh peneliti dalam hal ini, demi terciptanya sebuah karya pertunjukan dengan membawakan karakter Kardiman dalam naskah *Senja Dengan Dua Kematian Karya Kirdjomulyo* yang menggunakan metode akting Harymawan ini.



Gambar 3. Proses penelitian bersama narasumber untuk mendapatkan karakter tokoh Kardiman dalam naskah *Senja Dengan Dua Kematian Karya Kirdjomulyo* (Dok. Pribadi, 2022)

Pendidikan dan Latihan Sukma

Pendidikan dan latihan sukma ini bagian dari pendekatan yang dilakukan Harymawan dalam menjadikan seorang aktor yang baik. Aktor tidak dapat menjadi aktor yang baik jika seorang aktor tidak memiliki sukma

yang matang, yang berarti seorang aktor harus memiliki sukma yang bisa hidup agar dapat membaca setiap situasi sesuai kemauan pengarang naskah maupun sutradara. Aktor harus menghidupkan kelima panca indera dimana aktor harus dapat merasakan, mendengar, melihat, berbicara, meraba. Dari kelima panca indera ini dapat menjadikan aktor seorang yang peka terhadap situasi ataupun suasana didalam sebuah naskah pertunjukan. Salah satunya yaitu mengontrol emosi disetiap dialog-dialog yang diucapkan dalam sebuah naskah yang dimainkan juga benar-benar menjadi, merasakan serta ikut tenggelam dalam sebuah peran.

Proses pelatihan sukma ini memakan waktu yang cukup lama, karena menghidupkan rasa dalam diri seorang aktor tidak semudah yang kita membaca. Aktor harus dapat menumbuhkan rasa pada suatu tragedi maupun peristiwa yang terjadi diatas panggung. Peneliti melakukan pelatihan secara mandiri terlebih dahulu sesuai arahan dari dosen pembimbing karya, hingga melakukannya dengan didampingi oleh dosen pembimbing karya agar mendapatkan arahan yang lebih baik lagi.

Disini peneliti melakukan beberapa proses latihan sukma bersama ke empat aktor lainnya. Dengan mengarahkan para aktor lain menggunakan metode penjelasan apa itu pendidikan sukma yang kemudian dilatihkan secara nyata dengan tempo waktu yang cukup lama. Dalam hal ini peneliti menginginkan aktor lain juga mendapatkan ilmu apa saja tahapan proses penciptaan sebuah karakter tokoh dalam naskah teater, tidak hanya sekedar konsisten dalam membantu.

Blocking

Setelah melewati beberapa tahap proses pemilihan naskah hingga melewati proses pengaplikasian dalam membentuk karakter tokoh dan beberapa tahap latihan yang dilakukan, peneliti beserta aktor lainnya memasuki tahap blocking. Blocking juga merupakan salah satu tahap proses terpenting dalam membangun suasana pada pertunjukan teater, dimana para aktor harus memahami pergerakan yang mereka lakukan. Setiap gerakan yang hadir memiliki makna dan akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya ketika telah melakukan latihan blocking ini sendiri. Pergerakan akan mempengaruhi nyaman atau tidaknya aksi aktor diatas pentas, dan juga mempengaruhi kenyamanan mata penonton.

Melalui pendidikan tubuh seperti diksi juga telah disampaikan bahwa berbicara adalah bergerak, contohnya dapat dikemukakan bagaimana hubungan antara berbicara dan gerakan lain dari tubuh kita dapat disebut juga sinkronisasi hubungan keduanya melalui gesture, movement, business. Peneliti melakukan blocking sambil menjelajahi gesture yang membuat peneliti paham bagaimana posisi tubuh bisa menyampaikan emosi dan ide. Adapun dari movement sendiri misalkan hadir melalui pintu, kemudian melewati kursi ke arah jendela. Dan business seperti mencari kesibukan dari satu karakter yang misalkan merokok, minum, mencari suatu benda. Dari point pendidikan tubuh ini peneliti dapat mempermudah dalam melakukan proses blocking yang akan diposisikan oleh sutradara sendiri, proses blocking ini juga didampingi oleh dosen pembimbing karya.

Setelah melewati beberapa tahapan dengan menggunakan pendekatan metode Harymawan, dengan pendidikan tubuh, pendidikan intelek dan kebudayaan, pendidikan dan latihan sukma, peneliti dapat masuk ketahap selanjutnya yaitu proses blocking kasar. Blocking kasar merupakan awalan membangun ruang dan suasana saat seorang aktor mulai meraba satu persatu gerak yang benar dan letak posisi pergerakan yang dapat berubah kapan saja sesuai waktu proses dan bagaimana pergerakan tersebut sudah tepat menurut sutradara. Namun demikian peneliti dan aktor lainnya juga dapat memberi saran dalam proses blocking ini, dan sutradara juga bisa menerima jika saran itu dapat dipertimbangkan dengan baik dan sutradara bisa menilai bagaimana progress dari peneliti sendiri.

Proses blocking ini juga memakan waktu yang cukup lama, dikarenakan segala kebutuhan dramatic dan menghadirkan suasana yang natural sedikit sulit dilakukan. Peneliti dan sutradara berusaha menghadirkan pergerakan yang menghadirkan suasana natural tanpa terlihat seperti latihan yang tampak seperti diatur. Proses ini sangat terbantu oleh aktor-aktor yang mudah memahami maksud dari naskah yang dibawa yaitu Senja Dengan Dua Kematian Karya Kirdjomulyo, dimana naskah ini bergenre realis dan akan menjadi tantangan peneliti untuk dapat menghadirkan suasana yang nyata dan tidak terlihat dibuat-buat.

Selanjutnya memasuki proses blocking halus dimana tahapan ini harus sudah melewati dan menyelesaikan pencarian dari proses blocking kasar yang dilakukan sebelumnya bersama aktor lain. Para aktor juga sudah terbentuk secara gesturnya, disini akan benar-benar menetapkan pergerakan yang telah ditentukan oleh sutradara, adapun seluruh aktor harus benar-benar mengingat setiap pergerakan dan posisi yang telah diotetapkan. Pada tahapan ini sudah terjadi proses penambahan dan pengurangan pergerakan yang terjadi pada saat blocking kasar yang dilakukan sebelumnya. Pemahaman juga wajib dibangun pada tahapan blocking halus ini. Disinilah tahapan yang sudah memperlihatkan dan membangun suasana dari pertunjukan yang akan ditampilkan nantinya.

4. KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan proses penulisan dan proses yang panjang dari Menciptakan Karakter Kardiman dalam Naskah Senja Dengan Dua Kematian Karya Kirdjomulyo Menggunakan Metode Aktting Harymawan dan melakukan proses pertunjukan naskah Senja Dengan Dua Kematian, peneliti mendapatkan suatu pelajaran yang bisa diambil dari naskah ini yaitu member pesan moral terhadap diri serta masyarakat untuk menjadi manusia yang bijaksana dimanapun dan dalam situasi apapun. Kardiman memberikan contoh figur orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarga dan kehidupannya sendiri, hanya karena masalah mentalnya yang tertekan karena perbuatan istrinya dan memunculkan dendam yang berakhir naas pada keluarga dan dirinya sendiri dan ia harus kehilangan satu-satunya keluarga yang dia miliki yaitu Wijasti. Melalui Kardiman kita bisa belajar bahwa manusia tidak sepatasnya terus menyalahkan orang lain atas kegagalannya menjalani hidup, apapun situasinya tetap berpikir sebelum bertindak agar tidak terjadi penyesalan dikemudian hari.

Gambaran Karakter kardiman juga peneliti dapatkan melalui metode Harymawan, tidak hanya peneliti saja tetapi aktor juga dapat menerapkan berbagai pelatihan tubuh dari Harymawan yang dapat dipelajari dan diterapkan diatas panggung pertunjukan karya Senja Dengan Dua Kematian di Desa Bungo Tanjung Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. Melalui 1). Pendidikan tubuh, 2). Pendidikan intelek dan kebudayaan, 3). Pendidikan dan latihan sukma". Dapat mempelajari bahwa aktor tidak hanya dapat berdialog saja namun harus dapat berlatih dengan tubuh nya agar menghadirkan bentuk dan karakter yang sebenarnya pada peran yang aktor mainkan. Kemudian aktor juga harus memiliki pemikiran yang cerdas untuk dapat memilah karakter yang ia mainkan juga cerdas dalam mengatur emosi dalam berdialog dan bergerak dengan baik dan benar diatas panggung. Aktor juga harus pandai melatih artikulasi dalam berdialog agar apa yang ia ucapkan diatas panggung dapat didengar dengan jelas oleh penonton dan apa yang diucapkan aktor sampai secara emosi yang ingin ia sampaikan. Semua pelatihan dari Harymawan diterapkan pada aktor Senja Dengan Dua Kematian untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan keinginan yang peneliti ingin sampaikan.

REFERENSI

- Akbar, Baso. (2014). *Analisis Struktur dan Tekstur Drama Kenduri Karya Rahman Arge Sebuah Tinjauan Struktur George R. Kernodle*. Jurnal Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makasar.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2010). *DRAMA Sejarah Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Fajriyani, Ghea. (2019). *Penyutradaraan Naskah Pelajaran Eugene Unesco Terjemahan Toto S. Bachtiar*. Jurnal Institut Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Harymawan, RMA. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Iswantara, Nur. (2016). *Drama Teori Dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Prasetya, Budi, Hangar. (2013). *Meneliti Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Pratama, Panji, Yudhi. (2017). *Pemeranan Tokoh Kardiman Dalam Lakon Senja Dengan Dua Kematian Karya Kirdjomulyo, Jurnal Laga-Laga Seni Pertunjukan, Vol.1, No.1, Institut Seni Indonesia Padang Panjang*.
- Suryabrata, Sumandi. (2022). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sahid, Nur. (2008). *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prastista.
- Suprpto, dkk. (1990). *Beberapa Seniman Yogyakarta Ke-3*, Yogyakarta, Taman Budaya Yogyakarta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Pendidikan Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
-